

## EFEKTIVITAS PROGRAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI KECAMATAN JETIS KOTA YOGYAKARTA

Oleh:  
Sugeng Suprptomo dan Yenny Dwi Artini

### **Abstract**

*Law No. 20 of 2003 stipulates that the Early Childhood Education (ECD) is an important pillar in the education system. Early childhood (0-6 years) is the golden age (masa emas), that the child has a level of brain growth is very rapid. Therefore, to children from birth to six years of age should be the provision of educational stimulation to assist in the development of physical and spiritual. Children are well prepared early will be able to meet the challenges of education is more severe in the next level and determine the quality of human resources in the future.*

*ECD was held before the basic education level. ECD can be organized through formal education, non-formal, and informal. Yogyakarta City Government has been implementing a program of early childhood education since 2005, particularly in the form of Non-Formal ECD as ECD Similar Unit (Satuan PAUD Sejenis/SPS) which is integrated in the Integrated Service Post based in the region Pillars (RW). Jetis as one of the districts in the city of Yogyakarta currently have 37 SPS are spread throughout much of the existing RW. But not all of the SPS is effective, because most of the SPS learning activities are limited and are not held every day there is not even running at all.*

*Through qualitative research by interviewing key informants (Seer Non-Formal Education, Chairman of the Forum ECD, Chairman of the ECD Institute, and parents that include or not include their children to early childhood), the results showed that: 72.9% of early childhood education in the District Jetis Yogyakarta has good activity with the amount of learning is more than 4 times a month, so there are still 27.1% of early childhood education has not been effective; general quality of the children who attend early childhood programs experienced favorable development of cognitive, motor and social; factors that support the development of SPS ECD include: the allocation of state funds and the budget that could be used competitively, the support of the community in the form of loan facility building or room as well as funding, support voluntary contributions from parents, and volunteers who are willing to work social; whereas factors that inhibit the development of early childhood*

*SPS mainly due to the limited time availability of cadres to carry out the study. It's time Yogyakarta City Government inable the public to participate in early childhood development. Therefore, the government should disseminate both directly (face to face in meeting the RT / RW or PKK), or indirectly (installation of pamphlets, brochures, banners, etc.) to provide awareness that early childhood education is a shared responsibility. In addition, each RW enable the PKK cadres and were able to set aside part of the funds collected from dues citizens to develop SPS ECD in the region.*

**Keywords: Effectiveness, Early Childhood Education Program.**

## **Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Negara manapun selalu berupaya menyelenggarakan pendidikan yang terbaik bagi warganegaranya. Hal tersebut dikarenakan filosofi tujuan pendidikan adalah sebagai upaya pembebasan manusia dari segala penindasan. Penindasan itu dapat berupa kebodohan maupun pihak yang memanfaatkan kebodohan seseorang. Jika pada awal-awal kemerdekaan fokus perhatian pemerintah lebih tertuju pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, maka secara berangsur-angsur setelah itu, perhatian pemerintah juga tertuju pada pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

PAUD merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan strategis sebagai upaya penyelamatan masa emas (*golden age*), yaitu masa seorang anak memiliki tingkat pertumbuhan otak yang sangat pesat. Oleh karena itu kepada anak-anak sejak lahir sampai usia enam tahun perlu dilakukan pemberian rangsangan pendidikan guna membantu perkembangan jasmani dan rohani. Anak yang dipersiapkan sejak dini dengan baik akan mampu menghadapi tantangan pendidikan yang lebih berat di tingkat selanjutnya. Dengan alasan tersebut maka usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama, sehingga upaya pengembangan

seluruh potensi pada anak usia dini dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Terkait dengan PAUD, dalam amandemen UUD 1945 khususnya pasal 28 ayat 2 ditetapkan bahwa negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan. Untuk mewujudkan ketetapan tersebut Pemerintah Indonesia telah menindaklanjutinya dengan menetapkan UU No. 4 Tahun 1974 tentang Kesejahteraan Anak, meratifikasi konvensi hak anak melalui Keppres Nomor 36 Tahun 1990 yang mengandung kewajiban negara untuk pemenuhan hak anak, serta menetapkan UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak.

Memperhatikan pemenuhan hak anak terutama dalam memperoleh pendidikan, maka dalam UU No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Satuan PAUD Sejenis (SPS) atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Sementara itu sesuai Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2009 (PP No. 38 Tahun 2008) telah ditetapkan arah dan kebijakan pembangunan PAUD sebagai bagian dari pembangunan di bidang pendidikan, dengan strategi: (1) Perluasan akses dan pemerataan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dengan meningkatkan pemerataan pelayanan pendidikan anak usia dini di semua wilayah berbasis wilayah Rukun Warga (RW) yang bermutu dan berkualitas; (2) Peningkatan mutu, relevansi dan daya saing Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya dalam pengembangan model-model pembelajaran serta

peningkatan pengetahuan pendidik PAUD; (3) Penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik, khususnya dalam peningkatan pengetahuan pengelola dalam penyelenggaraan PAUD serta pengembangan system monitoring dan evaluasi pelayanan PAUD non formal.

Berbagai kebijakan tersebut dibuat oleh negara sebagai upaya pengembangan pendidikan berkualitas, yang diharapkan outputnya yaitu sumber daya manusia nantinya tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga berkualitas iman dan taqwanya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu dipersiapkan pendidikan yang berkualitas sedini mungkin.

### **Permasalahan**

Yogyakarta yang identik sebagai Kota Pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam penyediaan kesempatan pendidikan bagi anak usia dini untuk mempersiapkan generasi mendatang yang berkualitas. Pemerintah Kota Yogyakarta bersama lembaga masyarakat dan masyarakat pendidikan (*stake holder*), sejak tahun 2005 telah melaksanakan Program PAUD, khususnya PAUD Non Formal berupa Satuan PAUD Sejenis (SPS) yang diintegrasikan pada Posyandu yang berpangkalan di wilayah Rukun Warga (RW). SPS tersebut bertujuan untuk memberikan pelayanan PAUD kepada anak usia dini terutama bagi anak yang belum mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK), Taman Penitipan Anak (TPA) dan kelompok Bermain (KB). Saat ini di kota Yogyakarta ada 614 unit SPS untuk melayani 35.691 orang anak usia 0-5 tahun (<http://www.bppm.jogjaprovo.go.id/images/stories/Buku/buku%20data%20pilah%202011.pdf>)

Sebagai salah satu kecamatan di kota Yogyakarta, Jetis memiliki luas wilayah 1,7 km<sup>2</sup> meliputi 3 kelurahan yaitu: Bumijo dengan 13 Rukun Warga (RW), Gowongan dengan 13 RW dan Cokrodingratan dengan 11 RW. Hampir setiap RW di wilayah kecamatan Jetis telah memiliki 1 unit SPS, sehingga

keseluruhannya berjumlah 37 unit SPS. Namun demikian sebagian besar SPS tersebut kegiatan pembelajarannya masih terbatas atau tidak dilaksanakan setiap hari, bahkan ada yang sama sekali tidak berjalan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka melalui penelitian ini diajukan permasalahan: “Bagaimana Efektivitas Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta?”

### **Tujuan Penelitian**

Melalui penelitian ini hendak dicapai tujuan:

1. Mengetahui bagaimana efektivitas program PAUD di wilayah Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta
2. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat efektivitas program PAUD di wilayah Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.

### **Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini dapat diperoleh bahan untuk memberikan masukan kepada dinas/lembaga terkait agar efektivitas program PAUD dapat ditingkatkan menjadi lebih baik.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Kebijakan Publik**

Dalam menghadapi berbagai permasalahan public pemerintah seringkali harus mengambil kebijakan-kebijakan tertentu yang juga dinamakan kebijakan public untuk mengatasinya. Kebijakan Publik (Inggris: *Public Policy*) diartikan sebagai keputusan-keputusan yang mengikat bagi orang banyak pada tataran strategis atau bersifat garis besar yang dibuat oleh pemegang otoritas publik. Sebagai keputusan yang mengikat publik maka kebijakan publik haruslah dibuat oleh otoritas politik, yakni mereka yang menerima mandat dari publik atau orang banyak, umumnya melalui suatu proses

pemilihan untuk bertindak atas nama rakyat banyak. Selanjutnya, kebijakan publik akan dilaksanakan oleh administrasi negara yang dijalankan oleh birokrasi pemerintah. Fokus utama kebijakan publik dalam negara modern adalah pelayanan publik, yang merupakan segala sesuatu yang bisa dilakukan oleh negara untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas kehidupan orang banyak (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kebijakanpublik>). Jadi kebijakan publik adalah tindakan-tindakan yang dibuat oleh pemerintah untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang mempunyai tujuan tertentu dan ditujukan untuk kepentingan publik.

Menurut Hoorgerwerf (dalam J.E. Hosio, 2007:8) tujuan dari kebijakan pemerintah terdiri dari empat hal yang meliputi:

1. Memelihara ketertiban umum (negara sebagai stabilisator)
2. Memajukan perkembangan masyarakat dalam berbagai hal (negara sebagai stimulator)
3. Memperpadukan berbagai aktifitas (negara sebagai koordinator)
4. Menunjuk dan membagi berbagai benda material dan nonmaterial (negara sebagai distributor).

Nugroho (2008: 36) menyatakan bahwa kebijakan pendidikan adalah kebijakan publik dalam bidang pendidikan, berkenaan dengan kumpulan hukum atau aturan yang mengatur pelaksanaan sistem pendidikan, yang mencakup di dalamnya tujuan pendidikan dan bagaimana mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya Nugroho (2008:307) juga menyatakan bahwa kebijakan pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik, dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik. Dengan demikian program PAUD sebagai bagian dari kebijakan pendidikan merupakan kebijakan publik dan bagian dari kebijakan publik. Program PUD merupakan penjabaran dari kebijakan pendidikan, yang di dalamnya memuat lebih rinci berkaitan dengan potensi, sumber daya yang menjadi prioritas dalam program kegiatan sehingga program dapat terlaksana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Program

PAUD diformulasikan berdasarkan filsafat pendidikan, serta merupakan penjabaran visi dan misi PAUD.

### **PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)**

Pengertian PAUD diartikan sebagai jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0 tahun sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal ([www.wikipedia.org.id](http://www.wikipedia.org.id)). Sedangkan pengertian yang dituliskan Direktorat PAUD, Modul Sosialisasi PADU. *Konsep Dasar anak Usia Dini*, (2004:10) dituliskan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal fikir, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian program PUAD diartikan sebagai kegiatan dalam rangka pelaksanaan kebijakan sebagai upaya pembinaan bagi anak usia lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Tujuan Program PAUD secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya di masa depan, termasuk siap memasuki pendidikan dasar.

Menurut Direktorat PAUD (Acuan Menu Pembelajaran PAUD: *Menu Pembelajaran Generik*. 2002:5) secara khusus kegiatan ini bertujuan agar: (a) Mampu merangsang perkembangan fisiknya, antara lain: menggunakan keterampilan gerak tubuh, melakukan ibadah, mengenal dan percaya kepada Tuhan YME dan mencintai sesama; (b) Mampu merangsang perkembangan moral, antara lain: menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat dalam proses berpikir dan belajar; (c) Mampu merangsang perkembangan kognitif, antara lain: berpikir logis, kritis, kreatif mengenal lingkungan alam, sosial, memberi alasan, berperan di masyarakat dan menghargai keragaman sosial budaya; (d) Mampu merangsang perkembangan sosial anak, antara lain: peka terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif; (e) Peningkatan kualitas kesehatan dan status gizi anak, melalui kegiatan PMT dan peningkatan pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang tumbuh kembang anak.

Sasaran kegiatan program PAUD diutamakan di daerah miskin, dengan mengingat bahwa anak usia 0-6 tahun tersebut cenderung belum dapat dipisahkan dari orang tua/pengasuhnya, maka orang tua dan pengasuh juga menjadi sasaran dari keseluruhan kegiatan ini.

Menurut Direktorat PAUD (*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. 2004:32) Jenis-jenis Program Layanan PAUD Non Formal adalah: (a) Taman Penitipan Anak (TPA) adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan non formal sebagai wahana kesejahteraan yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya bekerja. TPA ini menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (dengan prioritas anak usia empat tahun kebawah); (b) Kelompok Bermain adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan non-formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun (dengan prioritas anak usia dua sampai empat

tahun); (c) Satuan PAUD Sejenis adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan berbagai program layanan anak usia dini yang telah ada di masyarakat (seperti Posyandu, Bina Keluarga Balita, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Taman Pendidikan Anak Soleh, Sekolah Minggu, dan Bina Iman). Pos PAUD adalah program layanan pendidikan yang diintegrasikan dengan program BKB dan Posyandu. Sasaran Anak usia 0-6 tahun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini lainnya, baik di Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, maupun Taman Kanak-kanak. Mengingat sebagian besar kehidupan anak berada dalam pengasuhan keluarga maka orang tua menjadi sasaran tak langsung dari program SPS.

Menurut Direktorat PAUD (Acuan Menu Pembelajaran PAUD: *Menu Pembelajaran Generik*. 2002:8), Jenis Program yang dilaksanakan menurut menu pembelajaran generik tersebut adalah: (a) Berorientasi pada kebutuhan anak: kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak untuk mendapat layanan pendidikan, kesehatan dan gizi dilaksanakan secara *integrative* dan *holistic*; (b) Belajar melalui bermain: bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan), menemukan, dan memanfaatkan benda sekitarnya; (c) Kreatif dan inovatif: proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, motivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru; (d) Lingkungan yang kondusif: lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan, dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain; (e) Menggunakan pembelajaran terpadu: model pembelajaran terpadu yang beranjak dari tema yang menarik anak (*center of interest*) dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak; (e)

Mengembangkan ketrampilan hidup: mengembangkan ketrampilan hidup melalui pembiasaan-pembiasaan agar mampu menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal ketrampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya; (f) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar: media dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan; (g) Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak. Ciri-ciri pembelajaran ini adalah: Anak belajar dengan sebaik-baiknya, siklus belajar anak selalu berulang, anak belajar melalui interaksi sosial, minat anak dan keingintahuannya motivasi belajar, perkembangan dan belajar anak harus diperhatikan, anak belajar dengan cara dari sederhana ke rumit; (h) Stimulasi terpadu: Pada saat anak melakukan suatu kegiatan, anak dapat mengembangkan beberapa aspek pengembangan sekaligus. Contoh: ketika kemampuan yang dikembangkan antara lain: bahasa, motorik halus, daya pikir sosial-emosional, dan moral.

Dalam Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD ([http://stararadio.com/education/index.php?option=com\\_content&task=view&id=64&Itemid=76](http://stararadio.com/education/index.php?option=com_content&task=view&id=64&Itemid=76)) dijelaskan bahwa kegiatan Program PAUD dibagi ke dalam 3 komponen, yaitu: (a) Peningkatan pelayanan PAUD terpadu kepada masyarakat miskin; (b) Pengembangan sistem yang berkesinambungan untuk PAUD yang berkualitas; (c) Manajemen, Pemantauan dan evaluasi proyek yang efektif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas program PAUD adalah keberhasilan pencapaian tujuan dan sasaran melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan layanan PAUD yang telah ditentukan dalam program sehingga diperoleh efek atau hasil yang diinginkan.

Keberhasilan penyelenggaraan program PAUD sangat ditentukan oleh tenaga pendidik. Dalam lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 ditetapkan bahwa pendidik anak usia dini harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan DIV atau SI serta kompetensi sebagai pendidik. Adapun syarat Pendidik yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan POS PAUD adalah: (1)

Memiliki kualifikasi akademik minimal SLTA sederajat (apabila pendidik berpendidikan di bawah SLTA maka harus mengikuti pelatihan tambahan secara berjenjang sesuai aturan yang ditetapkan): (2) Mendapat pelatihan pendidikan anak usia dini; (3) Memahami dan menyayangi anak; (4) Memahami tahapan tumbuh kembang anak; (5) Memahami prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini; (6) Memiliki kemampuan mengelola (merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, membuat laporan) kegiatan/proses pembelajaran PAUD; (7) Sehat jasmani dan rohani; (8) Khusus untuk pengasuh di TPA, harus memiliki keterampilan di bidang keperawatan dan pengasuhan anak (pramu balita); (8) Khusus untuk Pos PAUD, pendidik adalah Kader yang bersedia bekerja secara suka rela.

Keberhasilan suatu lembaga juga sangat ditentukan oleh pengelola yang dapat memanager lembaga dengan baik. Adapun syarat pengelola PAUD adalah: (1) Memiliki kualifikasi akademik minimal SLTA sederajat; (2) Memiliki keterampilan mengelola program secara profesional; (3) Memiliki wawasan tentang Pendidikan Anak Usia Dini; (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat dan anak didik, serta orang tuanya; (5) Memiliki kemampuan dalam melakukan koordinasi dengan tenaga pendidik, instansi terkait serta masyarakat; (6) Memiliki tanggung jawab moral dan meningkatkan keberlangsungan program yang di kelolanya; (7) Khusus untuk program Pos Paud, pengelola adalah Kader PKK di lingkungan setempat ([http://stararadio.com/education/index.php?option=om\\_content&task=view&id=64&Itemid=76](http://stararadio.com/education/index.php?option=om_content&task=view&id=64&Itemid=76)).

Pemerintah telah menetapkan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Sarana dan Prasarana, Pengelolaan, dan Pembiayaan Program PAUD yang merupakan perlengkapan penting untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Pengadaan sarana dan prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, kondisi sosial, budaya, dan jenis layanan PAUD, dengan memegang prinsip: (1) Aman, nyaman, terang, dan memenuhi kriteria kesehatan bagi anak; (2)

Sesuai dengan tingkat perkembangan anak; (3) Memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, termasuk barang limbah/bekas layak pakai.

Pengelolaan PAUD dilaksanakan secara partisipatoris, dengan maksud untuk menjamin terpenuhinya hak dan kebutuhan anak, serta kesinambungan pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini. Standar Pengelolaan tersebut dilaksanakan dengan prinsip: (1) PAUD jalur pendidikan formal menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas; (2) PAUD jalur pendidikan nonformal menerapkan manajemen berbasis masyarakat.

Standar Perencanaan dalam Pengelolaan PAUD, mewajibkan: (1) Setiap Lembaga PAUD perlu menetapkan visi, misi dan tujuan lembaga, serta mengembangkannya menjadi program kegiatan nyata dalam rangka pengelolaan dan peningkatan kualitas lembaga; (2) Visi, misi, dan tujuan lembaga dijadikan cita-cita dan upaya bersama agar mampu memberikan inspirasi, motivasi dan kekuatan pada semua pihak yang berkepentingan. Pada PAUD Non Formal, Visi, misi, dan tujuan Lembaga dirumuskan oleh pimpinan lembaga bersama masyarakat, pendidik dan tenaga kependidikan. Untuk PAUD Formal, visi, misi, dan tujuan juga dirumuskan bersama dengan komite sekolah. Program harus memiliki izin sesuai dengan jenis penyelenggaraan program.

Standar pelaksanaan pengelolaan PAUD meliputi: (1) Pengelolaan Administrasi kegiatan yaitu: Data anak dan perkembangannya, Data lembaga, Administrasi keuangan dan program; (2) Pengelolaan sumber belajar/media meliputi pengadaan, pemanfaatan dan perawatan Alat bermain, Media pembelajaran dan Sumber belajar lainnya, Pengawasan dan Evaluasi, Lembaga memiliki mekanisme untuk melakukan pengawasan dan evaluasi program minimal satu kali dalam satu semester.

Standar pembiayaan PAUD meliputi jenis, sumber, dan pemanfaatan, serta pengawasan dan pertanggung jawaban dalam penyelenggaraan dan pengembangan lembaga yang dikelola secara baik dan transparan; yang meliputi: (1) Biaya investasi, dipergunakan untuk pengadaan sarana prasarana, pengembangan SDM, dan modal kerja tetap; (2) Biaya operasional, digunakan untuk gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta tunjangan yang melekat, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai dan biaya operasional pendidikan tak langsung; (3) Biaya personal, meliputi biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Sumber Pembiayaan tersebut dapat diperoleh dari pemerintah, pemerintah daerah, yayasan, partisipasi masyarakat dan/atau pihak lain yang tidak mengikat. Sedangkan standar pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan lembaga mengikuti mekanisme sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dalam Pedoman Rintisan Program PADU Terintegrasi Posyandu (Depdiknas, 2003:16), indikator keberhasilan program PAUD secara kualitas maupun kuantitas adalah: (1) Anak usia dini yang mengikuti kegiatan POS PAUD semakin bertambah; (2) Anak Usia Dini pada masa keemasan dapat terlayani; (3) Tumbuh kembang anak secara normal; (4) Tingkat kehadiran anak lebih dari 75%; (5) Lembaga layanan POS PAUD bertambah (6) Kegiatan POS PAUD telah berjalan setiap minggu; (7) Selalu memiliki saldo kas ; (8) Lebih dari 75% penyelenggaraan PAUD berlanjut kegiatannya.

## **Metode Penelitian**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, dengan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong 2009: 4). Sedangkan Sugiyono (2007: 1) menuliskan, bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai

lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dengan demikian Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji atau membuktikan kebenaran suatu teori yang sudah ada.

### **Definisi Konsep**

Efektivitas program PAUD adalah keberhasilan pencapaian tujuan dan sasaran melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan layanan PAUD yang telah ditentukan dalam program sehingga diperoleh efek atau hasil yang diinginkan.

### **Definisi Operasional**

Efektivitas program PAUD diukur dari:

1. Output (kualitas dan kuantitas kegiatan PAUD)
2. Kualitas pengelolaan (pemanfaatan sumber-sumber baik SDM, sarana dan prasarana, dana serta usaha dalam melaksanakan kegiatan PAUD.
3. Pelaksanaan (proses kegiatan pendidikan yang dilaksanakan, mencakup: kegiatan, materi, metode, peserta didik).

### **Teknik Penentuan Responden**

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini diperoleh dari beberapa informan kunci (*key informan*) sebagai berikut:

1. Penilik Pendidikan Non Formal (PNF) selaku Penanggungjawab PNF di wilayah Kecamatan Jetis
2. Ketua Forum PAUD selaku penanggungjawab PAUD di wilayah kecamatan Jetis
3. Ketua lembaga PAUD (dari lembaga yang berhasil, cukup berhasil dan yang belum berhasil)

4. Orang tua yang mengikutkan anaknya ke PAUD,
5. Orang tua tidak mengikutkan anaknya ke PAUD

### **Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi, yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 2007:70).
2. Wawancara, yang dilakukan melalui proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 2007:83).
3. Dokumentasi, yang dilakukan melalui pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi dari data yang diperoleh dari obyek yang diteliti.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang tujuannya bukan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi untuk menggambarkan atau mendiskripsikan apa yang ditemukan di lokasi penelitian.

### **Hasil Penelitian**

#### **Output (kualitas dan kuantitas kegiatan PAUD)**

Sejak dilaksanakannya sosialisasi oleh Walikota Yogyakarta tentang pentingnya PAUD pada tanggal 21 Juni 2005 yang mengharapkan agar setiap kelurahan membentuk dan menyelenggarakan Pos PAUD yang berbasis di wilayah RW, maka di kecamatan Jetis lembaga PAUD mengalami perkembangan yang cukup pesat sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Perkembangan Lembaga PAUD SPS di Kecamatan Jetis**  
**Tahun 2005 -2010**

Tahun	PAUD SPS	
	Jumlah	%
2005	5	6%
2006	19	19%
2007	24	28%
2008	37	100%
2009	37	100%
2010	<b>37</b>	<b>100%</b>

Sumber: Diolah dari data Forum PAUD Kecamatan Jetis

Dari tabel 1 diketahui bahwa pertumbuhan jumlah lembaga PAUD di kecamatan Jetis cukup baik, karena sampai saat ini lembaga PAUD telah ada di setiap RW. Aktifitas yang dilaksanakan di setiap lembaga PAUD juga mengalami peningkatan. Hal tersebut diketahui dari karakteristik lembaga PAUD yang ada di Kecamatan Jetis Yogyakarta yang sebagian besar merupakan tipe B dengan jumlah pembelajaran 4 kali dalam sebulan (1 kali pembelajaran dalam seminggu).

**Tabel 2**  
**Tipe Lembaga PAUD menurut Jumlah Pembelajaran per bulan**  
**di Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta**

Kelurahan	Lembaga	Tipe A	Tipe B	Tipe C	Tipe D
		≥5x	4x	3x	2x
Bumijo	14	2	8	0	4
Gowongan	13	5	5	1	2
Cokrodingratan	11	3	4	2	1
Total	<b>37</b>	10	17	3	7
%	<b>100</b>	27,03	45,94	8,11	18,92

Sumber : diolah dari data Forum PAUD Kecamatan Jetis 2010

Dari tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar PAUD (72,97%) yang ada di Kecamatan Jetis Yogyakarta memiliki aktifitas yang baik dengan jumlah pembelajaran lebih dari 4 kali dalam sebulan. Bahkan ada di antara lembaga PAUD tersebut yang menyelenggarakan pembelajaran sampai 16 kali dalam sebulan (4 kali dalam seminggu). Sedangkan lembaga PAUD yang masih bersifat rintisan dengan 2 kali kegiatan dalam sebulan hanya 18,92%.

Adapun jumlah peserta didik pada lembaga PAUD di Kecamatan Jetis Yogyakarta adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Peserta Didik Menurut Umur dan Jenis Kelamin**  
**di Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta**  
**Tahun 2009-2010**

No	Nama	Peserta didik						Jumlah	
		0-2		2-4		4-6		L	P
		L	P	L	P	L	P		
1	Taman Ceria	13	6	9	15	6	3	28	24
2	Kunthi	2	4	2	6	2	5	6	15
3	Insani	7	6	3	2	5	5	15	13
4	Kuncup Mekar I	-	-	8	6	6	6	14	12
5	Angrek I	5	3	6	3	3	1	14	7
6	Angrek II	2	1	9	1	2	3	13	5
7	Kuncup Mekar	3	4	3	8	2	11	8	23
8	Delima			6	8	2	5	8	13
9	Jinten	6	8	13	8	4	1	23	17
10	Kasih Ibu	5	5	9	8	3	1	17	14
11	Bina Yoga	5	11	6	6	8	9	19	26
	Pertiwi								
12	Bintang Kecil	-	-	4	6	6	19	10	25
13	Mekar Indah	14	4	14	8	7	15	35	27
14	Tunas kasih	5	7	8	7	3	5	16	19

15	Intan	5	7	6	4		3	11	14
16	Adelia	3	4	2	5	11	15	16	24
17	Bunga Surga	4	3	6	6	3	6	13	15
18	Ceria	2	2	6	5	3	3	11	10
19	Citra	4	5	5	8	7	4	16	17
20	Among Yogo	1	2	6	3	5	7	12	12
21	Tunas Melati	3	5	11	7	12	14	26	26
22	Kenanga	11	6	7	13	11	7	29	26
23	Tunas Mekar	11	7	8	7	2	3	21	17
24	Tunas Bangsa	2	-	4	9	5	10	11	19
25	Puspita Pertiwi	6	7	7	10	11	9	24	26
26	Kuncup Mekar	7	2	11	10	11	9	29	21
27	Tunas Ceria	4	3	5	3	5	7	14	13
28	Puspa Indah	3	4	5	3	-	-	8	7
29	Tunas Melati	1	2	2	1	3	6	6	9
30	Wuri Ayomi	4	3	8	6	6	4	18	13
31	Puspa Mekar	2	3	7	8	8	5	17	16
32	Ananda	7	8	5	10	4	5	16	23
33	Bekti Siwi	6	5	10	11	6	10	22	26
34	Tunas Puspita	8	3	4	10	2	12	14	25
35	Flamboyan	3	3	8	13	8	7	19	23
36	Matahari	12	11	17	18	10	14	39	43
37	Cikal	2	3	12	7	10	5	24	15
	<b>Total</b>	<b>178</b>	<b>157</b>	<b>262</b>	<b>269</b>	<b>202</b>	<b>254</b>	<b>642</b>	<b>680</b>

Sumber : diolah dari data Profil Lembaga PAUD Kota Yogyakarta 2010

Ditinjau dari standar minimal peserta didik 20 orang, berarti ada 34 (91%) lembaga PAUD di Kecamatan Jetis yang jumlah peserta didiknya di atas 20 orang, dan hanya 3 (9%) lembaga PAUD yang tidak memenuhi standar (jumlah peserta didiknya di bawah 20 orang).

Peserta didik di lembaga PAUD dibagi dalam 3 kelompok, yaitu usia 0-2 tahun, 2-4 tahun dan 4-6 tahun agar materi pembelajaran dapat disesuaikan.

Namun demikian kebanyakan peserta didik di lembaga PAUD didominasi anak berusia 2-4 tahun, karena kebanyakan anak usia 0-2 tahun sebagian sudah bersekolah di BKB dan TPA (Tempat Penitipan Anak), sedangkan usia 4-6 tahun sudah bersekolah di TK (Taman Kanak-kanak). Untuk anak usia 0-2 tahun belum memerlukan kegiatan yang terinci dan masih bersifat pengasuhan bersama. Misalnya melatih berceloteh, merangkak, berjalan, berlari, membedakan warna, mengenal nama-nama benda atau kegiatan lainnya yang disesuaikan dengan kemampuan dan usia masing-masing anak. Para orangtua dipersilahkan memilih APE (Alat Permainan Edikatif) yang tersedia untuk anaknya, atau bagi anak yang sudah mengerti dipersilahkan memilih APE sendiri. Kegiatan dapat dilakukan dengan bermain bersama, bermain berdampingan, atau bermain sendiri-sendiri. Semua aktivitas yang dilakukan oleh anak akan merangsang berkerjanya otak dan otak yang sering digunakan akan menjadi cerdas.

Untuk anak usia 2-4 tahun dan 4-6 tahun, pembelajaran yang diberikan mencakup aspek perkembangan berikut:

**Tabel 4**  
**Contoh Indikator Kemampuan Anak Usia 2-4 tahun**

Aspek Perkembangan	Indikator Kemampuan
<b>Moral dan Nilai Agama</b>	a. Berdoa sebelum makan dan sesudah melakukan kegiatan serta menirukann sikap berdoa
	b. Menirukan dan mengucapkan kata santun
<b>Fisik</b>	a. Berjalan maju, mundur dalam satu garis
	b. Melompat dengan 2 kaki
	c. Naik turun tangga berpegangan
	d. Berjalan di papan titian dengan jarak 20 cm
<b>Bahasa</b>	a. Menjawab pertanyaan siapa, mengapa, dimana
	b. Merangkai kalimat dengan 2 buah kata
	c. Mengajukan pertanyaan
	d. Menyebutkan nama benda dan fungsi

<b>Kognitif</b>	a. Pengelempokan benda berdasarkan bentuk, warna, ukuran dan fungsi secara sederhana
	b. Mengelompokkan benda yang sama warna dan sejenis
	c. Membedakan besar kecil, panjang pendek
<b>Sosial-Emosional</b>	a. Mulai bisa menunggu giliran
	b. Dapat memilih kegiatan atau mainan sendiri
	c. Berperilaku sopan santun
	d. Terbiasa disiplin
<b>Seni</b>	a. Menyanyikan lagu anak-anak lengkap sesuai irama dengan gerakan
	b. Membuat bunyi-bunyian dengan berbagai alat/ benda.
	c. Bertepuk tangan sesuai irama
	d. Melukis dengan alat bervariasi

Sumber : Panduan Penyelenggaraan Program Pos PAUD Dinas Pendidikan Provinsi DIY dengan Plan Indonesia Tahun 2007.

**Tabel 4.6**  
**Contoh Indikator Kemampuan Anak Usia 4-6 tahun**

<b>Aspek Perkembangan</b>	<b>Indikator Kemampuan</b>
<b>Moral dan Nilai Agama</b>	a. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan serta menirukan sikap berdoa
	b. Mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu
	c. Menirukan dan mengucapkan kata-kata santun
<b>Fisik</b>	a. Berjalan maju, mundur samping kanan, samping kiri dalam satu garis
	b. Melompat dengan satu kaki
	c. Meronce, menggambar, menggunting
<b>Bahasa</b>	a. Menjawab pertanyaan siapa, mengapa dimana
	b. Merangkai kalimat dengan 6 buah kata
<b>Kognitif</b>	a. Mengkelompokkan benda berdasarkan bentuk warna, ukuran, dan fungsi secara sederhana
	b. Menunjukkan bentuk-bentuk dasar yang diminta (lingkaran, segitiga dan segiempat)
<b>Sosial-Emosional</b>	a. Mulai bisa menunggu giliran
	b. Mulai mengerti aturan main dalam permainan
<b>Seni</b>	a. Menyanyikan lagu anak-anak lengkap sesuai irama dengan gerakan

	b. Membuat bunyi-bunyian dengan berbagai alat atau benda
--	--

Sumber : Panduan Penyelenggaraan Program POS PAUD Dinas

Pendidikan Provinsi DIY dengan Plan Indonesia Tahun 2007.

Namun demikian untuk bisa mencapai hasil yang diharapkan tersebut, diperlukan kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan setidaknya dalam 4 kali pertemuan sehingga kemampuan anak bisa terarah dan berkembang secara seimbang. Hal tersebut diakui oleh orang tua yang mengikutkan anaknya ke lembaga PAUD, bahwa anak dapat lebih mandiri, bisa membedakan antara bermain dan belajar, serta anak lebih mudah dikontrol. Anak juga dikenalkan dengan warna, alam, binatang serta belajar berhitung. PAUD juga sangat membantu anak untuk mempersiapkan diri masuk SD (Sekolah Dasar), karena sudah belajar membaca dan menulis.

Secara umum kualitas anak yang mengikuti program PAUD mengalami perkembangan yang baik. Mayoritas anak yang mengikuti program PAUD sangat bersemangat dan ceria. Kualitas anak menurut aspek kognitif terlihat ketika anak mampu menyusun balok. Walaupun masih ada beberapa anak yang menangis karena berebut mainan dengan temannya. Disini peran pendidik dan orang tua untuk memberikan pemahaman kepada anak agar dapat berbagi dengan temannya. Secara tidak langsung sosial-emosional anak dikembangkan. Pada kegiatannya anak didampingi oleh orang tua tetapi terkadang ada anak yang datang tanpa di dampingi oleh orang tua, namun masih antusias untuk mengikuti PAUD. Untuk kendala di lapangan adalah selama kegiatan bermain dan belajar berlangsung, ada beberapa anak yang meninggalkan kegiatan sebelum waktunya. Untuk mengatasi masalah tersebut diharapkan dalam pemberian stimulasi terhadap anak perlu mendapat dukungan dari orang tua dan pendidik secara menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan. Walaupun dalam pelaksanaan kegiatan belum bisa berjalan dengan optimal dikarenakan

ada beberapa faktor internal maupun faktor eksternal. Diharapkan dengan waktu yang singkat namun berkesinambungan potensi anak dapat berkembang secara optimal terlebih apabila didukung dengan komitmen kader maupun orang tua dalam setiap kegiatan agar efektif.

Apabila dibandingkan antara jumlah anak yang ikut PAUD dan tidak ikut PAUD, maka diperoleh perbandingan sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Perbandingan Jumlah Anak Usia Dini Yang Ikut PAUD SPS dan Tidak di Kecamatan Jetis Yogyakarta Tahun 2010**

Tidak ikut PAUD SPS (%)	Ikut PAUD SPS (%)	Jumlah anak yang ada
261 (16,48%)	1322 (83,52%)	1583

Sumber : diolah dari data Forum PAUD Kecamatan Jetis Yogyakarta 2010

Memang sebagian besar anak usia dini yang ada di Kecamatan Jetis Yogyakarta sudah mengikuti PAUD, namun masih ada 16% anak usia dini yang belum mengikuti PAUD. Hal ini disebabkan karena sebagian sudah bersekolah di playgroup, KB, TK atau lembaga PAUD lain. Selain itu masih ada orang tua di beberapa wilayah belum mendukung kegiatan PAUD dengan berperan mengikutsertakan anaknya ke PAUD karena sebagian belum paham akan pentingnya PAUD dan sebagian belum percaya dengan kemampuan kader PAUD.

**Kualitas pengelolaan (pemanfaatan sumber-sumber baik SDM, sarana dan prasarana, dana serta usaha dalam melaksanakan kegiatan PAUD.**

Kualitas pengelolaan PAUD sangat ditentukan oleh SDM pelaksana program serta kualitas sarana-prasarana serta dana. Pengelolaan PAUD dilaksanakan oleh kader PKK dan warga masyarakat yang peduli akan pendidikan. Adapun data pengelola dan pendidik PAUD di Kecamatan Jetis adalah sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Pengelola dan Pendidik PAUD Kecamatan Jetis Yogyakarta**  
**Menurut Jenis Kelamin**

Kriteria Jenis Kelamin	Pengelola (%)		Pendidik (%)	
Perempuan	254	96 %	245	99%
Laki-Laki	10	4 %	1	1%
<b>Total</b>	<b>264</b>	<b>100%</b>	<b>426</b>	<b>100%</b>

Sumber : diolah dari data Profil Lembaga PAUD Kota Yogyakarta 2010

Dilihat dari tabel 5 dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas perbandingan selisih gender cukup banyak. Hal ini dikarenakan kader PKK RW mayoritas adalah perempuan. Kegiatan ini merupakan bentuk pemberdayaan bagi masyarakat yang bersifat sosial. Dari selisih gender tidak begitu menjadi permasalahan dikarenakan dalam mendidik dan membina peserta didik diharapkan akan lebih tersampaikan.

Namun menurut pengamatan di lapangan, masih banyak penyelenggaraan PAUD yang belum optimal dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan harapan. Kurangnya pengetahuan kader tentang pengelolaan pembelajaran yang sesuai, dan terbatasnya kesempatan kader untuk mengikuti pelatihan merupakan kendala di lapangan. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 ditetapkan bahwa pendidik anak usia dini harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan DIV atau SI serta

kompetensi sebagai pendidik. Rasionalnya tenaga kependidikan untuk pendidik setidaknya lulusan PGTK atau bahkan sarjana terkhusus dari jurusan yang relevan atau sarjana psikologi, karena mereka harus benar-benar mendalami paedagogis, psikologi perkembangan anak dan ilmu jiwa anak.

**Tabel 6**  
**Pengelola dan Pendidik PAUD di Kecamatan Jetis Yogyakarta**  
**Menurut Tingkat Pendidikan**

Pendidikan \ Kriteria	Pengelola (%)			Pendidik (%)		
	Data Lapangan		Standar	Data Lapangan		Standar
SD	5	2,0%	29%	3	1,2%	11%
SMP	31	12,4%		26	10,4%	
SMA	148	59,2%	60%	150	60,0%	60%
D1	0	0%	11%	0	0%	29%
D2	0	0%		1	0,4%	
D3	9	3,6%		13	5,2%	
S1	55	22,0%		56	22,4%	
S2	2	0,8%		1	0,4%	
<b>Total</b>	<b>250</b>	<b>100%</b>			<b>250</b>	

Sumber : diolah dari data Profil Lembaga PAUD Kota Yogyakarta 2010

Standar kualifikasi untuk pengelola adalah jenjang sarjana dan diploma berjumlah 11 %, SLTA berjumlah 60 %, dan dibawah SLTA 29 %. Sedangkan standar untuk Pendidik adalah jenjang sarjana dan diploma 29 %, SLTA 60 % , serta dibawah SLTA 11 %. Dilihat dari tabel 6 dapat disimpulkan bahwa tenaga pengelola PAUD di kecamatan Jetis sudah memenuhi syarat. Sedangkan tenaga pendidik hampir memenuhi syarat standar kompetensi karena jumlah tenaga pendidik dengan kualifikasi Diploma atau S1 baru 28,6%. Oleh karena itu masih ada tenaga pendidik yang harus ditingkatkan untuk mengikuti diklat sebagai pendidik PAUD. Namun untuk dapat mengikuti

diklat tersebut ada kendala yang dihadapi yaitu terbatasnya kesempatan, karena peminatnya cukup banyak.

Kualitas sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program PAUD. Sarana dan prasarana adalah perlengkapan untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, yang perlu disesuaikan dengan jumlah anak, kondisi sosial, budaya, dan jenis layanan PAUD. Prinsip pengelolaan sarana dan prasarana PAUD haruslah memenuhi kriteria: (1) aman, nyaman, terang, dan memenuhi kriteria kesehatan bagi anak; (2) sesuai dengan tingkat perkembangan anak; (3) memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, termasuk barang limbah/bekas layak pakai.

Sarana dan prasarana masih menjadi kendala dalam penyelenggaraan program PAUD, karena wilayah Kecamatan Jetis Yogyakarta merupakan pemukiman padat penduduk dan banyak bangunan rumah. Beberapa lembaga PAUD menggunakan bangunan gedung sekolah SD, rumah warga, lapangan, dan balai RW untuk melaksanakan proses pembelajaran. Akibatnya proses pembelajaran menjadi tidak optimal karena waktunya masih terbatas, sehingga tidak semua aktifitas pembelajaran dapat dilaksanakan.

Dana juga merupakan fasilitas yang sangat menentukan keberhasilan program PAUD. Dalam hal ini pemerintah telah menyediakan dana stimulan berupa dana *blokgrant* yang digunakan untuk kegiatan PAUD. Untuk modal awal setiap wilayah mendapatkan bantuan yang berbeda-beda. Sedangkan untuk penguatan lembaga pengelola lembaga diharapkan mengembangkan lembaga dengan swadaya atau bisa mengakses dana *blokgrant* yang diberikan oleh Pemerintah melalui APBN dan APBD. Untuk itu lembaga dapat mengajukan proposal sehingga sekaligus bertujuan memotivasi lembaga agar meningkatkan kualitas pelaksanaan program PAUD yang dikelolanya.

Dari penelitian di lapangan dapat disampaikan ringkasan informasi tentang dukungan dan kendala yang dihadapi dalam upaya pengembangan

lembaga PAUD yang dijadikan sampel, yaitu 2 lembaga SPS untuk tipe A, dan masing-masing 1 lembaga SPS untuk tipe C.

**Tabel 7**

**Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Lembaga SPS PAUD  
Di Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta**

PAUD	Tipe	Pendukung	Penghambat
Flamboyan	A	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Adanya dukungan dari pemerintah berupa dana APBN dan APBD</li> <li>b. Dukungan dari SD Cokrokusuman terkait dengan peminjaman fasilitas Gedung menempati 2 ruang kelas.</li> <li>c. Adanya dukungan Positif dari tokoh masyarakat, seperti PMT (pemberian makanan tambahan).</li> <li>d. Adanya dukungan Orang tua murid berupa iuran sukarela</li> <li>e. Donatur Orang tua yang tidak mengikutkan anaknya ke PAUD.</li> <li>f. Kader mau bekerja sosial</li> <li>g. Jumlah peserta didik cukup banyak (30 anak)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keterbatasan kader kendala di waktu pembelajaran tidak bisa aktif</li> <li>b. Kendala cuaca di waktu pembelajaran</li> </ul>
Tunas Bangsa	A	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Adanya dukungan dari pemerintah dana APBD</li> <li>b. Dana Kader secara sukarela</li> <li>c. Ada tenaga pengelola maupun pendidik yang mau berkerja sosial</li> <li>d. Adanya iuran sukarela dari orang tua tapi tidak pasti</li> <li>e. Tempat pembelajaran menggunakan fasilitas rumah warga</li> <li>f. Jumlah peserta didik cukup (31 anak)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keterbatasan kader</li> <li>b. Kendala cuaca di waktu pembelajaran</li> </ul>
Kuncup Mekar	B	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Adanya dukungan dari pemerintah dana APBD</li> <li>b. Dana Kader secara sukarela</li> <li>c. Ada tenaga pengelola maupun pendidik yang mau berkerja sosial</li> <li>d. Tempat pembelajaran menggunakan fasilitas rumah warga</li> <li>e. Jumlah peserta didik cukup (29 anak)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keterbatasan kader</li> <li>b. Kendala cuaca di waktu pembelajaran</li> </ul>
Puspa Indah	C	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dukungan dari pemerintah melalui APBD</li> <li>b. Swadaya kader</li> <li>c. Tempat pembelajaran balai RW 02</li> <li>d. Ada tenaga pengelola maupun pendidik yang mau berkerja sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keterbatasan kader</li> <li>b. kurang mendapat dukungan dana dari orang tua maupun peserta didik</li> <li>c. Kendala cuaca di waktu pembelajaran</li> </ul>

Sumber: diolah dari hasil penelitian

Dari tabel 7 dapat disimpulkan bahwa perkembangan lembaga PAUD sangat ditentukan oleh kemampuan pengelolanya untuk menarik simpati masyarakat agar peduli dan memperhatikan lembaga. Seperti yang dilakukan SPS PAUD Flamboyan melalui peminjaman fasilitas 2 ruang kelas di Gedung SD Cokrokusuman, dan dukungan Positif dari tokoh masyarakat seperti yang terjadi pada SPS PAUD Flamboyan, Tunas Bangsa dan Kuncup Mekar.

### **Kesimpulan**

Sesuai analisis hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan:

1. Program PAUD di kecamatan Jetis Kota Yogyakarta telah dilaksanakan oleh 37 lembaga PAUD, dan hamper semua RW telah memiliki lembaga PAUD.
2. Dari 37 lembaga PAUD yang ada, 72,9% di antaranya merupakan tipe A dan B yang sudah melaksanakan program pembelajaran lebih dari 4 kali dalam sebulan.
3. Lembaga SPS PAUD yang ada di kecamatan Jetis sudah memiliki SDM pengelola yang memenuhi criteria sesuai Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, sedangkan untuk tenaga pendidik masih terdapat 2 orang tenaga yang masih harus ditingkatkan kualifikasinya untuk bisa mendapatkan diklat DIV.
4. Adapaun factor-faktor yang mendukung pengembangan SPS PAUD antara lain adalah: alokasi dana APBN maupun APBD yang bisa dimanfaatkan secara kompetitif, dukungan dari masyarakat berupa peminjaman fasilitas gedung atau ruangan serta dana, dukungan sumbangan sukarela dari orang tua murid, dan kader yang bersedia bekerja sosial.
5. Sedangkan factor yang menghambat pengembangan SPS PAUD antara lain: keterbatasan waktu yang dimiliki kader untuk melaksanakan pembelajaran. Hal ini terjadi karena kader kebanyakan melaksanakan program berdasarkan kerja social, sehingga dalam pelaksanaannya

mereka akan mengutamakan kepentingan pribadi/keluarga terlebih dahulu dibandingkan kepentingan pembelajaran.

### **Saran**

Atas dasar kesimpulan tersebut di atas, dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Dukungan APBN dan APBD hendaknya terus ditingkatkan untuk memberikan kesempatan bagi tenaga pendidik PAUD untuk memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan karena akan mempengaruhi kualitas anak didik.
2. Sudah waktunya pemerintah mengaktifkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan PAUD, dengan melakukan sosialisasi baik secara langsung (tatap muka dalam pertemuan RT/RW maupun PKK), maupun secara tidak langsung (pemasangan pamflet, brosur, banner dan sebagainya) untuk memberikan kesadaran bahwa PAUD merupakan tanggung jawab bersama.
3. Setiap RW juga dapat menyisihkan sebagian dana yang mampu dikumpulkan dari iuran warganya untuk mengembangkan SPS PAUD di wilayahnya.

### **Daftar Pustaka**

#### **Literatur:**

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Rintisan Program PAUD Terintegrasi Posyandu*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Plan Indonesia. 2007. *Panduan Penyelenggaraan Program Pos PAUD*. Yogyakarta: Plan Indonesia Yogyakarta

Direktorat PAUD. 2002. *Acuan Menu Pembelajaran PAUD (Menu Pembelajaran Generik)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Direktorat PAUD. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Direktorat PAUD. 2004. *Modul Sosialisasi PADU Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Hosio, J.E. 2007. *Kebijakan Publik dan Desentralisasi (Esai-esai dari Sorong)*. Yogyakarta: Laksbang

Nugroho, R. 2008. *Kebijakan Pendidikan Yang Unggul*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Sarana dan Prasarana, Pengelolaan, dan Pembiayaan Program PAUD

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

**Laman:**

<http://www.bppm.jogjaprovo.go.id/images/stories/Buku/buku%20data%20pilah%202011.pdf>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Kebijakanpublik>

[http://stararadio.com/education/index.php?option=com\\_content&task=view&id=64&Itemid=76](http://stararadio.com/education/index.php?option=com_content&task=view&id=64&Itemid=76)